RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2023, pp 01-13
DOI: 10.22487/b5pvcr29
e ISSN 3031-4371

Pembentukan Sense of Place melalui Arsitektur Lanskap dan Aktivitas Wisata Edukatif di Kampoeng Wisata Cinangneng

Pawitra Sari [a, 1], Nike Dyah Permata [b, 2], Yulius Budi Prastiyo [c, 3], Rizka Nabilah [d, 4], Munarsi M [e, 5]

[a] Program Studi Arsitektur, Pelita Bangsa University, Cikarang, Indonesia
[b] Program Studi Arsitektur, Tadulako University, Palu, Indonesia
[c] Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Hortikultura, Politeknik Pertanian Pangkajene Kepulauan, Pangkajene Kepulauan, Indonesia
[d] Program Studi Arsitektur Lanskap, Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia
[e] Program Studi Arsitektur, Tadulako University, Palu, Indonesia
[1] pawitra.sari@pelitabangsa.ac.id*; [2] nikedyah@untad.ac.id*; [3] yuliusprastyo93@gmail.com; [4] rizka.nabilah@arl.itera.ac.id; [5] munarsi.m@untad.ac.id
* corresponding author pawitra.sari@pelitabangsa.ac.id

Submitted: July 26, 2026 | Revised: July 29, 2026 | Accepted: September 15, 2026

ABSTRACT

Cultural tourism has increasingly attracted public interest because it offers authentic and meaningful experiences compared to conventional tourism. A key concept for understanding visitors' experiences at a destination is the sense of place. This study aims to identify the role of architectural character and landscape elements in shaping the sense of place in Kampoeng Wisata Cinangneng, Bogor, Indonesia. The research employed a qualitative descriptive approach using auto-ethnographic participatory field observation, sensory experience recording (vision, hearing, smell, touch, and taste), and in-depth interviews with local guides and key informants. The analysis applied thematic coding framed by Lewicka's place attachment dimensions and Lynch's cognitive legibility framework. The results show that the sense of place is formed through the integration of traditional Sundanese architecture, agrarian rural landscape elements, organic spatial structure, and immersive cultural tourism activities. Traditional buildings constructed with natural materials create a strong visual identity (place identity). Meanwhile, agrarian landscape elements provide a natural atmosphere that strengthens visual quality and environmental attachment. The spatial organization, which follows organic circulation patterns, contributes to a legible spatial structure. Furthermore, cultural activities create multisensory experiences that enhance potential emotional attachment to the place. This study highlights the importance of preserving local architectural identity and landscape character in sustainable cultural tourism planning.

Keywords: sense of place, cultural tourism, traditional architecture, rural landscape, spatial experience

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir semakin diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Kecenderungan ini muncul karena wisata berbasis budaya menawarkan pengalaman yang autentik, edukatif, dan bermakna dibandingkan pariwisata konvensional. Wisata berbasis budaya memberikan pengalaman ruang, interaksi wisatawan dengan budaya lokal, dan membangun keterlibatan emosional terhadap suatu tempat [1]. Dalam kajian arsitektur, perencanaan kawasan, dan pariwisata, konsep sense of place sering digunakan sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana karakter suatu tempat mampu menciptakan pengalaman yang khas sekaligus menumbuhkan keterikatan emosional bagi pengunjung [2].

Dalam perancangan kawasan wisata, elemen fisik seperti bangunan, tata ruang kawasan, elemen lanskap, serta kualitas visual lingkungan berperan penting membangun identitas tempat (form, activity, dan image).

Konsep *sense of place* merujuk pada hubungan emosional, kognitif, dan simbolik yang terbentuk antara manusia dengan lingkungan tempat mereka berada [2]. Hubungan tersebut terbentuk melalui pengalaman ruang, interaksi sosial, dan persepsi individu terhadap karakter fisik maupun budaya suatu tempat. Dalam beberapa penelitian, konsep *sense of place* dipengaruhi oleh faktor karakter visual lingkungan, aktivitas sosial budaya, memori yang terbentuk selama berada di suatu tempat, dan pengalaman pengunjung [3]. Oleh karena itu pengalaman ruang yang dirasakan oleh wisatawan tidak hanya ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, tetapi juga oleh karakter lingkungan fisik dan budaya yang membentuk identitas suatu tempat.

Dalam konteks perancangan kawasan wisata, elemen fisik berperan dalam membangun identitas tempat. Komponen seperti bangunan, tata ruang kawasan, elemen lanskap, serta kualitas visual lingkungan dapat memperkuat karakter suatu tempat dan menciptakan pengalaman ruang yang khas bagi pengunjung [4]. Karakter lingkungan fisik berkontribusi terhadap pembentukan makna tempat dan pengalaman wisatawan [5]. *Sense of place* diperoleh dari jalinan penataan setting fisik (*form*), aktivitas yang terjadi (*activity*), serta citra yang ditimbulkan (*image*), terutama kaitannya dengan eksistensi dan keberlanjutan kampung wisata [6] [18]. Oleh karena itu, integrasi antara arsitektur lokal dengan lanskap alami sering kali menjadi salah satu faktor penting dalam membangun identitas kawasan wisata berbasis budaya.

Kampung wisata yang mengangkat karakter budaya lokal dan lanskap pedesaan memiliki potensi besar untuk membangun *sense of place* yang kuat. Model pariwisata berbasis budaya lokal ini memungkinkan pengunjung untuk merasakan secara langsung kehidupan masyarakat setempat melalui aktivitas sehari-hari, tradisi, dan interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya [1]. Salah satu contoh kawasan wisata berbasis budaya adalah Kampoeng Wisata Cinangneng di Kabupaten Bogor. Kawasan ini menawarkan pengalaman kehidupan pedesaan melalui berbagai aktivitas budaya dan pertanian tradisional. Selain itu, kawasan ini memadukan elemen arsitektur tradisional Sunda dengan lanskap agraris berupa sawah, sungai, kolam, serta kebun yang masih terjaga sehingga menciptakan karakter ruang yang khas bagi pengunjung.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pariwisata dan keterikatan tempat, terutama dari perspektif persepsi wisatawan dan pengembangan destinasi wisata. Namun kajian yang mengidentifikasi keterkaitan antara karakter arsitektur lokal dan elemen lanskap dalam membentuk *sense of place* pada kawasan wisata berbasis budaya masih relatif terbatas, terutama dalam konteks kampung wisata di Indonesia. Padahal, integrasi antara elemen arsitektur tradisional dan lanskap pedesaan berpotensi menciptakan pengalaman ruang yang khas sekaligus memperkuat identitas kawasan wisata berbasis budaya.

Penelitian mengenai *sense of place* dalam konteks pariwisata, lingkungan pedesaan, dan warisan arsitektur menunjukkan perkembangan yang semakin pesat. Kajian terdahulu telah menempatkan warisan budaya, jasa ekosistem budaya, serta kualitas arsitektur berbasis alam sebagai faktor penting dalam pembentukan *sense of place* [16] [14]. Kondisi fisik lingkungan terhadap *sense of place* masyarakat pada pengembangan Kampung Wisata Mural Salatiga, dengan menekankan hubungan antara karakter fisik lingkungan dan persepsi Masyarakat [17]. Selain itu, tinjauan sistematis terbaru mengindikasikan meningkatnya perhatian akademik terhadap hubungan antara *sense of place* dan warisan arsitektur [15]. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks perkotaan atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi pengunjung. Kajian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana karakter arsitektur lokal dan elemen lanskap agraris secara bersama-sama membentuk *sense of place* pada kampung wisata pedesaan di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian *sense of place* melalui pemetaan keterkaitan elemen fisik lingkungan dan aktivitas sosial budaya ke dalam subdimensi place attachment, sekaligus menjelaskan peran legibilitas ruang dalam pembentukan *sense of place* pada skala mikro-pedesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter arsitektur dan elemen lanskap yang berperan dalam membentuk *sense of place* di Kampoeng Wisata Cinangneng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran integrasi antara arsitektur tradisional dan lanskap agraris dalam membentuk pengalaman ruang serta identitas tempat pada kawasan wisata berbasis budaya..

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wisata Cinangneng, Desa Cihideung Udik, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat (gambar 1). Kawasan ini berlokasi di sekitar aliran Sungai Cinangneng dan menempati area seluas ± 5 hektar yang terdiri dari area persawahan, pemukiman warga, kebun campuran, dan fasilitas wisata. Kampung Wisata Cinangneng merupakan salah satu destinasi wisata berbasis budaya yang menggabungkan atraksi alam, arsitektur tradisional, dan aktivitas budaya masyarakat Sunda



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi lapangan secara partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung terhadap elemen arsitektur dan lanskap kawasan; (2) dokumentasi setiap objek kajian; (3) keterlibatan dalam kegiatan wisata yang ditawarkan kawasan, termasuk bermain angklung, membuat makanan tradisional, melukis caping, dan memainkan gamelan; (4) pencatatan pengalaman sensoris (*vision, hearing, smell, tactility, dan taste*) yang dialami pengunjung; serta (5) wawancara dengan pemandu wisata untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan budaya kawasan. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan karakter ruang serta pengalaman tempat yang terbentuk dalam suatu kawasan [7].

Variabel penelitian disusun berdasarkan konsep *Sense of Place* yang menjelaskan bahwa identitas tempat terbentuk melalui interaksi antara karakter fisik lingkungan dan pengalaman manusia terhadap ruang [8]. Variabel tersebut digunakan untuk mengidentifikasi elemen fisik dan aktivitas yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas tempat pada kawasan wisata. Variabel penelitian meliputi:

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Karakter Arsitektur tradisional Karakter Lanskap	Bentuk bangunan, material lokal, tipologi arsitektur Persawahan, vegetasi, elemen air, kebun
Tata Ruang Kawasan	Pola sirkulasi, orientasi ruang, hubungan antar ruang
Aktivitas Wisata Budaya tradisional, kerajinan lokal	Kegiatan pertanian tradisional, permainan musik
Pengalaman Ruang	Visual landscape, suasana pedesaan, keterikatan emosional pengunjung

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 2. No. 2, September 2026, pp 01-13

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Arsitektur Tradisional pada Kawasan Kampoeng Wisata Cinangneng

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter arsitektur didominasi oleh arsitektur tradisional Sunda yang menggunakan material alami seperti kayu dan bambu, serta penambahan beberapa vegetasi alami. Arsitektur tradisional sunda umumnya memiliki struktur panggung dengan bukaan yang cukup besar sehingga memungkinkan sirkulasi udara alami serta memberikan hubungan visual yang kuat dengan lingkungan sekitarnya (gambar 2). Karakter arsitektur tersebut mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan pedesaan serta menciptakan suasana ruang yang nyaman bagi pengunjung.

Dalam kajian arsitektur dan lingkungan binaan, karakter fisik bangunan merupakan salah satu elemen penting dalam membentuk identitas suatu tempat. Karakter lingkungan fisik seperti bentuk bangunan, material, serta struktur ruang memiliki peran penting dalam membangun *Sense of Place* karena elemen tersebut memberikan identitas yang membedakan suatu tempat dari tempat lainnya. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa arsitektur yang memiliki nilai budaya dan karakter lokal mampu memperkuat identitas tempat serta meningkatkan pengalaman ruang bagi pengunjung [9].



(a) Gerbang Masuk (b) Loket dan Tempat Informasi

(c) Balai Tempat Pertunjukan (d) Welcome Area

Gambar 2. Bangunan Di Kampung Wisata Cinangneng

Selain itu, tata letak bangunan pada kawasan wisata ini tidak disusun secara formal seperti pada kawasan wisata modern, melainkan mengikuti pola ruang kampung tradisional yang lebih organik. Bangunan-bangunan seperti saung, rumah tradisional, serta ruang aktivitas wisata tersebar di dalam kawasan dan dihubungkan oleh jalur sirkulasi yang mengikuti kontur dan kondisi lanskap (gambar 3). Pola ruang ini menciptakan pengalaman ruang yang lebih alami dan memberikan kesan autentik bagi pengunjung.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13



(a) Gerbang Masuk (b) Loket dan Tempat Informasi

Gambar 3. Sirkulasi Kampung Wisata Cinangneng

Dalam kajian arsitektur lingkungan, karakter fisik bangunan merupakan salah satu elemen penting yang membentuk identitas tempat dan pengalaman ruang bagi pengguna. Menurut Edward Relph, karakter lingkungan fisik memiliki peran penting dalam membentuk *Sense of Place*, karena elemen-elemen tersebut memberikan identitas yang membedakan suatu tempat dari tempat lainnya [10].

Karakter Arsitektur Tradisional pada Kawasan Kampoeng Wisata Cinangneng

Selain arsitektur tradisional, karakter lanskap juga menjadi elemen penting dalam membentuk identitas ruang. Lanskap kawasan didominasi oleh elemen lanskap pedesaan seperti persawahan, kebun, kolam, serta aliran sungai yang berada di sekitar kawasan wisata (gambar 4). Keberadaan lanskap agraris tersebut memberikan kualitas visual yang kuat sekaligus menciptakan suasana pedesaan yang khas. Vegetasi yang terdapat di kawasan ini terdiri dari berbagai jenis tanaman yang umum ditemukan di lingkungan pedesaan, seperti tanaman kebun, pohon buah, serta tanaman peneduh. Elemen vegetasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika lanskap, tetapi juga memberikan kenyamanan termal dan memperkuat karakter lingkungan alami kawasan wisata.

Elemen air seperti sungai dan kolam juga menjadi bagian penting dalam struktur lanskap Kawasan (gambar 4). Keberadaan elemen air tersebut memberikan kesan suasana ruang lanskap perdesaan yang lebih alami dan menenangkan bagi pengunjung. Lanskap perdesaan merupakan kombinasi antara lingkungan alami dan elemen budaya lokal mampu memperkuat pengalaman tempat serta membangun keterikatan emosional antara manusia dan lingkungan [11]. Kualitas visual lanskap alami juga berpengaruh terhadap persepsi estetika serta pengalaman ruang seseorang terhadap suatu tempat [12].

Pola sirkulasi dan tata letak bangunan (gambar 5) di Kampoeng Wisata Cinangneng dapat dipahami melalui lima elemen utama, yaitu path, edge, node, district, dan landmark, yang secara keseluruhan membentuk citra kawasan (imageability) yang kuat. Lynch menyatakan bahwa manusia membentuk "peta mental" terhadap suatu lingkungan melalui lima elemen tersebut, yang berperan dalam memudahkan orientasi, pemahaman ruang, serta pembentukan memori terhadap tempat [13]. Elemen path (jalur) pada kawasan ini terlihat dari sistem sirkulasi yang bersifat organik dan mengikuti kondisi alam serta pola permukiman.

Jalur utama berkembang menjadi jalur sekunder yang menghubungkan berbagai titik aktivitas, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang bertahap (*sequential experience*). Path sangat mempengaruhi persepsi serta pengalaman ruang karena menjadi sirkulasi pergerakan manusia dalam memahami lingkungan. Dengan demikian, jalur di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai konektivitas, tetapi juga sebagai media pembentuk pengalaman wisata. Elemen edge (batas) ditunjukkan oleh keberadaan Sungai Cinangneng serta vegetasi alami di sekitarnya yang berfungsi sebagai batas fisik dan visual. Edge pada kawasan ini batas bersifat permeabel, sehingga tetap memungkinkan keterhubungan visual antar ruang dan memperkuat kesan lanskap terbuka.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13

Elemen node (titik aktivitas) tersebar pada berbagai lokasi seperti area penerimaan, saung, area kesenian, serta aktivitas pertanian. Pola node yang tersebar dalam kawasan ini membentuk jaringan pengalaman yang mendorong pengunjung untuk bergerak secara aktif dan berinteraksi dengan lingkungan serta aktivitas budaya yang ada. Elemen district (kawasan) terbagi menjadi beberapa zona dengan karakter yang relatif homogen, seperti kawasan permukiman, persawahan, perairan, dan area wisata edukatif.

Pada Kampoeng Wisata Cinangneng, batas antar district tidak bersifat tegas, melainkan menyatu secara alami, mencerminkan integrasi antara kehidupan masyarakat dan aktivitas wisata. Hal ini sejalan dengan konsep lanskap budaya, di mana interaksi antara manusia, alam, dan budaya membentuk karakter ruang yang khas. Elemen terakhir, yaitu landmark (penanda), berperan sebagai orientasi visual yang kuat dalam kawasan. Gunung Salak sebagai latar belakang, serta elemen seperti jembatan, saung, dan kolam menjadi penanda yang mudah dikenali. Keberadaan landmark yang dominan alami ini semakin memperkuat identitas kawasan sebagai lanskap pedesaan.



Gambar 4. Elemen Lanskap Kampung Wisata Cinangneng

Secara keseluruhan, kelima elemen tersebut membentuk struktur ruang yang tidak hanya legible (mudah dipahami), tetapi juga mampu menciptakan pengalaman ruang yang kaya dan bermakna. Hal ini juga didukung oleh konsep *sense of place* dalam pariwisata pedesaan, di mana interaksi antara lingkungan fisik, aktivitas sosial, dan nilai budaya membentuk keterikatan emosional pengunjung terhadap suatu tempat. Dengan demikian, Kampoeng Wisata Cinangneng dapat dipahami sebagai lanskap wisata berbasis pengalaman yang mengintegrasikan aspek spasial, ekologis, dan budaya secara menyeluruh.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13



Gambar 5. Pola Sirkulasi dan Tata Letak Bangunan di Kampoeng Wisata Cinangneng

.

Pembentukan Sense of Place

Berdasarkan hasil analisis, *Sense of Place* pada kawasan Kampoeng Wisata Cinangneng terbentuk melalui integrasi antara karakter arsitektur tradisional dan lanskap pedesaan. Karakter arsitektur tradisional Sunda (gambar 6) memberikan identitas visual yang kuat bagi kawasan wisata, sementara lanskap agraris (gambar 7) seperti persawahan, kebun, dan sungai menciptakan suasana pedesaan. Aktivitas wisata budaya yang melibatkan pengunjung secara langsung dengan lingkungan dan budaya lokal semakin memperkuat pengalaman ruang yang dirasakan (gambar 8).



Gambar 6. Elemen Arsitektur Tradisional Sunda pada Bangunan

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa pengalaman ruang (*experience of place*) di Kampoeng Wisata Cinangneng dibentuk melalui interaksi multisensorik yang melibatkan penglihatan (*vision*), pendengaran (*hearing*), penciuman (*smell*), peraba (*touch*), dan perasa (*taste*). Setiap objek tempat memiliki karakteristik yang khas dan berkontribusi dalam membangun suasana pedesaan Sunda yang autentik, edukatif, dan rekreatif. Kesan multisensorik dapat memengaruhi *destination attachment* baik secara langsung maupun melalui proses emosional dan kognitif [19].

Pengalaman multisensorik pada destinasi wisata luar ruang di Yogyakarta dan sekitarnya berpengaruh positif terhadap *place attachment* [20]. *Place attachment* pada elemen Sumbu Filosofi Yogyakarta yang menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat tidak hanya terbentuk melalui keberadaan elemen fisik, tetapi juga melalui karakter spasial, makna simbolis, identitas tempat, serta pengalaman dan keterlibatan pengguna dalam kehidupan sehari-hari [21].



Gambar 7. Elemen Lanskap Agraris di Kampung Wisata Cinangneng

Pada awal kunjungan, pengalaman dimulai dari Tempat Informasi dan Loket, yang menghadirkan suasana nyaman melalui penggunaan material kayu serta elemen visual berupa foto dan kerajinan yang merepresentasikan kehidupan kampung. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memperkuat kesan alami, tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu pengunjung. Interaksi langsung dengan petugas memperkaya pengalaman melalui aspek pendengaran, sementara sentuhan material memperkuat kesan kehangatan ruang. Selanjutnya, Gerbang Utama (*welcome area*) menjadi transisi penting yang secara visual merepresentasikan identitas kawasan.

Suasana teduh dan ornamen khas Sunda menciptakan kesan menyambut, sekaligus mengundang pengunjung untuk masuk lebih jauh. Elemen visual dan sentuhan lingkungan alami menjadi dominan pada area ini. Pada Balai Kampoeng (Tempat Bermain Angklung), pengalaman multisensori semakin kuat dengan hadirnya aktivitas bermain musik tradisional. Kombinasi material bangunan, vegetasi, dan aktivitas budaya menghadirkan suasana harmonis dan khas pedesaan Sunda. Stimulus pendengaran melalui alunan angklung berpadu dengan pengalaman visual dan sentuhan ruang, meskipun terdapat sedikit gangguan tata ruang akibat keberadaan meja makan di sekitarnya. Pengalaman ruang juga diperkuat pada Jembatan "Pulang Kampung-ku", di mana pengunjung merasakan kesan aman melalui struktur yang kokoh secara visual dan fisik. Elemen unik berupa jendela pada jembatan memberikan perspektif seolah berada di dalam rumah, sementara suara aliran sungai memperkaya suasana alami dan menenangkan.

Pada Tempat Penjualan Souvenir dan Home Industry, interaksi sosial dan budaya menjadi elemen utama. Pengunjung tidak hanya melihat produk, tetapi juga mendengar penjelasan, menyentuh barang, mencium aroma khas desa seperti masakan dan bunga, serta menikmati suasana kehidupan masyarakat. Hal ini menciptakan pengalaman yang hangat, akrab, dan autentik. Saung Tandur menghadirkan pengalaman visual yang dominan melalui lanskap sawah, sungai, dan latar Gunung Salak. Aktivitas santai yang dipadukan dengan pengamatan kegiatan pertanian memberikan pengalaman emosional yang damai, sejuk, dan alami, diperkuat oleh suara lingkungan pedesaan. Pengalaman mencapai puncaknya pada Tempat Makan Siang serta Tempat Pembuatan Makanan dan Minuman Khas Sunda, di mana seluruh aspek pancaindra terlibat secara intens. Pengunjung tidak hanya melihat dan mencium aroma makanan, tetapi juga merasakan langsung cita rasa kuliner tradisional serta menyentuh bahan dan proses pembuatannya. Aktivitas partisipatif ini menciptakan pengalaman yang imersif, edukatif, dan menyenangkan. Sementara itu, pada Tempat Melukis Caping dan Tempat Bermain Gamelan, pengalaman lebih menekankan pada ekspresi diri dan interaksi budaya. Warna-warna cerah dan aktivitas kreatif membangun suasana ceria dan emosional, sedangkan musik gamelan menghadirkan ketenangan sekaligus kedekatan sosial antar pengunjung.

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13

Secara keseluruhan, Kampoeng Wisata Cinangneng berhasil menghadirkan pengalaman ruang yang komprehensif melalui integrasi elemen fisik, aktivitas budaya, dan interaksi sosial. Pendekatan multisensorik ini tidak hanya menciptakan kesan rekreatif, tetapi juga memberikan nilai edukasi dan memperkuat identitas lokal, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan Sunda secara utuh dan mendalam.

Tabel 2. *Experience of Place* di Kampoeng Wisata Cinangneng

Objek Tempat (Place)	Experience	Sense				
		Vision	Hearing	Smell	Touch	Taste
Tempat Informasi dan Loket	• Suasana nyaman dengan furniture kayu alami. • Foto dan kerajinan kampung menumbuhkan rasa ingin tahu. • Informasi tahun berdiri membangkitkan nostalgia. • Penerima tamu memberikan informasi umum wisata	√	√		√	
Gerbang Utama (*Welcome area*)	• Penerima tamu memberikan informasi umum wisata. • Area teduh dan rindang menciptakan kesan pedesaan. • Ornamen Sunda menarik dan mengundang pengunjung. • Material kayu dan perkerasan terasa harmonis.	√			√	
Tempat Bermain Angklung (Balai Kampoeng)	• Aktivitas angklung memberi pengetahuan dan suasana khas Sunda. • Kombinasi tanaman dan hardscape menambah kesan alami. • Meja makan kurang sesuai dan memberi kesan sempit.	√	√		√	
Jembatan "Pulang Kampung-ku"	• Jembatan kokoh dan terasa aman. • Jendela jembatan memberi sensasi seperti berada di rumah. • Suara aliran sungai menambah kesan alami.	√	√		√	
Tempat Penjualan *Souvenir* dan *Home Industry*	• Souvenir khas menarik untuk dilihat dan disentuh. • Penjual yang ramah meningkatkan minat beli.	√	√	√	√	
Saung Tandur	• Lanskap saung asri dan menenangkan. • Suasana terasa damai.	√	√		√	
Tempat Makan Siang	• Suasana makan siang hangat dan akrab. • Vegetasi memperkuat kesan nyaman pada area makan.	√	√	√	√	√
Tempat Pembuatan Makanan dan Minuman Khas Sunda	• Aktivitas membuat makanan tradisional terasa menyenangkan. • Proses pembuatan makanan memberikan pengalaman sensorik yang lengkap. • Suasana kampung dengan aroma dan suara alami terasa hangat. • Aktivitas menikmati alam memberikan rasa nyaman dan relaks.	√	√	√	√	√
Tempat Melukis Caping	• Ruangan berwarna-warni memberikan kesan ceria. • Melukis caping menjadi sarana ekspresi diri.	√	√		√	
Tempat Bermain Alat Musik Gamelan	• Bermain gamelan melatih fokus dan kebersamaan. • Alunan gamelan menciptakan suasana santai dan damai.	√	√		√	

Selanjutnya untuk area lanskap, pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman ruang (*experience of place*) di lanskap Kampoeng Wisata Cinangneng juga dibentuk secara kuat oleh elemen alam dan aktivitas pedesaan, dengan keterlibatan pengunjung. Pada Sungai Cinangneng, pengalaman didominasi oleh keselarasan visual antara aliran air, bebatuan, dan vegetasi alami di sempadan sungai yang menciptakan suasana nyaman dan alami. Suara gemericik air menjadi elemen audial yang memperkuat kesan tenang dan damai, sementara udara sejuk dan percikan air yang terbawa angin memberikan sensasi fisik yang menyegarkan. Kehadiran latar pemandangan Gunung Salak semakin mempertegas identitas lanskap pedesaan. Area persawahan menghadirkan pengalaman visual yang luas dan menenangkan melalui hamparan petak-petak sawah dengan kombinasi tanah olahan dan genangan air. Suasana ini diperkuat oleh elemen suara alami seperti desiran angin dan aliran air, yang menciptakan karakter pedesaan yang kuat. Penataan lanskap berupa kombinasi vegetasi, saung, dan elemen arsitektural menjadikan ruang ini tidak hanya estetis, tetapi juga mengundang pengunjung untuk berlama-lama. Pada area Tempat Memandikan Kerbau dan Jalan Sirkulasi Sekunder, pengalaman ruang dipengaruhi oleh keteraturan elemen lanskap seperti deretan tanaman pengarah dan penutup tanah yang memberikan kesan rapi dan nyaman. Jalur setapak berbahan batu kerikil memperkuat nuansa pedesaan yang alami. Aktivitas interaktif seperti memandikan kerbau dan menanam padi menjadi daya tarik utama yang menghadirkan pengalaman langsung, sehingga tercipta suasana hangat, santai, dan khas kehidupan desa. Di Hamparan Kolam dan Saung Istirahat, keseimbangan antara elemen alami dan buatan sangat terasa. Vegetasi tinggi seperti pohon kelapa memberikan peneduhan sekaligus mempertegas keberadaan saung, sementara material kayu dan semen pada bangunan menyatu harmonis dengan lingkungan.

Aktivitas pengunjung yang cenderung santai, seperti beristirahat dan menikmati pemandangan, menciptakan suasana yang rileks dan damai. Pada Kolam Air, ketenangan permukaan air berpadu dengan keberagaman vegetasi di sekitarnya, menghasilkan suasana alami dan tertata. Elemen buatan berupa struktur di tengah kolam menjadi titik fokus visual yang menarik, terutama saat difungsikan sebagai panggung pertunjukan. Aktivitas sederhana seperti bersantai dan berfoto turut memperkuat kesan hangat dan rileks di area ini. Sementara itu, Pemukiman Warga menghadirkan pengalaman sosial-budaya yang kuat. Tata letak rumah yang berkelompok menciptakan kesan kebersamaan dan keharmonisan. Meskipun terdapat adaptasi material modern, penggunaan perlengkapan tradisional tetap mampu mempertahankan nuansa lokal dan membangkitkan ingatan masa lalu. Keberadaan berbagai jenis tanaman pekarangan memperkaya suasana pedesaan, sementara interaksi antara pengunjung dan warga menciptakan pengalaman yang hidup, hangat, dan penuh keakraban. Terakhir, Kebun Campuran menunjukkan praktik lanskap produktif yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Keberagaman tanaman dengan sistem tumpang sari menghadirkan nuansa hijau yang sejuk dan teratur. Pada pagi hari, kualitas pengalaman semakin meningkat dengan hadirnya cahaya matahari yang menembus sela daun serta suara kicauan burung, menciptakan suasana yang damai, alami, dan menenangkan.



Gambar 8. Aktivitas Wisata Pengunjung di Kampung Wisata Cinangneng

RUANG: JURNAL ARSITEKTUR
Vol. 20. No. 2, September 2026, pp 01-13

Tabel 3. Experience of Landscape di Kampoeng Wisata Cinangneng

Objek Lanskap (Landscape)	Experience	Sense				
		Vision	Hearing	Smell	Touch	Taste
Sungai Cinangneng	• Aliran sungai, batuan, dan vegetasi menciptakan suasana alami dan nyaman. • Suara air memberikan kesan tenang, asri, dan damai. • Udara sejuk dan pemandangan Gunung Salak memperkuat nuansa pedesaan.	√	√		√	
Persawahan	• Hamparan sawah memberi kesan sejuk, nyaman, dan tenteram. • Suara angin dan air memperkuat suasana alami pedesaan. • Penataan lanskap yang serasi membuat area menarik untuk dinikmati lebih lama.	√	√		√	
Tempat Memandikan Kerbau dan Jalan Sirkulasi Sekunder	• Vegetasi dan tata lahan memberikan kesan rapi dan nyaman. • Jalan kerikil memperkuat karakter pedesaan yang alami. • Aktivitas bertani dan interaksi langsung menciptakan suasana hangat dan santai.	√	√		√	
Hamparan Kolam dan Saung Istirahat	• Vegetasi dan lahan terbuka menonjolkan kesan alami dan tertata. • Material saung menyatu harmonis dengan lanskap. • Aktivitas santai menciptakan suasana tenang dan rileks.	√	√		√	
Kolam Air	• Kolam tenang dan vegetasi sekitar memberi kesan alami dan nyaman. • Elemen tengah kolam menjadi daya tarik visual. • Aktivitas santai memperkuat suasana hangat dan damai.	√	√		√	
Pemukiman Warga	• Tata rumah berkelompok menciptakan kesan rukun dan harmonis. • Kombinasi material modern dan tradisional menghadirkan nuansa tempo dulu. • Keberagaman tanaman memperkuat karakter pedesaan. • Interaksi wisatawan dan warga menciptakan suasana akrab dan ceria.	√	√	√	√	√
Kebun Campuran	• Keanekaragaman tanaman memberi suasana hijau, sejuk, dan tenang. • Sistem tanam teratur meningkatkan kesan rapi dan fungsional. • Cahaya pagi dan suara burung menciptakan suasana alami dan damai.	√	√		√	

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *sense of place* di Kampoeng Wisata Cinangneng terbentuk melalui keterpaduan antara karakter arsitektur tradisional Sunda, lanskap agraris, struktur spasial kawasan, dan aktivitas sosial budaya. Karakter bangunan panggung dengan material alami seperti kayu dan bambu, pola ruang kampung yang organik, serta keberadaan persawahan, sungai, kolam, kebun campuran, dan vegetasi alami membentuk identitas fisik dan suasana pedesaan yang khas.

Integrasi elemen tersebut dengan pola sirkulasi dan ruang aktivitas menghasilkan lingkungan yang mudah dikenali (*legible*) sekaligus mendukung pengalaman multisensorik pengunjung. Aktivitas budaya yang melibatkan pengunjung secara langsung, seperti bermain angklung dan gamelan, melukis caping,

membuat makanan tradisional, serta berinteraksi dengan masyarakat lokal, selanjutnya memperkuat makna dan keterikatan emosional terhadap tempat. Dengan demikian, *sense of place* pada kawasan ini tidak terbentuk hanya melalui kualitas visual lingkungan, tetapi melalui hubungan timbal balik antara karakter fisik, pengalaman ruang, aktivitas budaya, dan interaksi sosial.

Temuan tersebut menegaskan bahwa integrasi arsitektur tradisional dan lanskap pedesaan merupakan pendekatan penting dalam mempertahankan identitas kawasan wisata berbasis budaya. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman *sense of place* sebagai hasil keterkaitan antara elemen arsitektur, lanskap, struktur ruang, serta pengalaman budaya pengunjung dalam satu kesatuan kawasan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi perencanaan dan perancangan kawasan wisata budaya dengan mempertahankan karakter arsitektur dan lanskap lokal, sekaligus memperkuat aktivitas budaya yang bersifat partisipatif agar pengembangan destinasi tidak kehilangan identitas tempat dan makna lokalnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada satu studi kasus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh kampung wisata berbasis budaya di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan studi komparatif pada beberapa kampung wisata dengan karakter arsitektur dan lanskap yang berbeda untuk mengidentifikasi pola pembentukan *sense of place* yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran dapat digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi masing-masing elemen arsitektur, lanskap, aktivitas budaya, dan pengalaman multisensorik terhadap pembentukan *sense of place* serta keterikatan pengunjung terhadap tempat.

DEKLARASI PENULIS

Kontribusi Penulis : Para penulis berperan penting dalam merancang dan menyusun konsep penelitian. Penulis juga bertanggung jawab dalam melakukan analisis data, menginterpretasikan temuan, serta mendiskusikan hasil penelitian. Semua penulis yang terlibat telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pernyataan Dana : Penelitian ini tidak menerima dukungan pendanaan atau hibah dari institusi atau lembaga pendanaan manapun.

Konflik Kepentingan : Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi Tambahan : Tidak ada informasi tambahan untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Lew, A. A. (2017). Tourism Planning and Place Making: Place-Making or Placemaking? Tourism Geographies, 19(3), 448–466.

[2] Masterson, V. A., Stedman, R. C., Enqvist, J., Tengö, M., Giusti, M., Wahl, D., & Svedin, U. (2017). The contribution of sense of place to social-ecological systems research: a review and research agenda. Ecology and Society, 22(1). http://www.jstor.org/stable/26270120

[3] Hernández, B., Hidalgo, M. C., & Ruiz, C. (2020). Theoretical and methodological aspects of research on place attachment. In B. Hernández, M. C. Hidalgo, & E. Ruiz (Eds.), Place attachment (2nd ed., pp. 17). Routledge.

[4] Chen, Z., Suntikul, W., & King, B. (2020). Constructing an intangible cultural heritage experiencescape: The case of the Feast of the Drunken Dragon (Macau). Tourism Management Perspectives, 34, Article 100659. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100659

[5] Boley, B. B., Strzelecka, M., & Watson, A. (2018). Place distinctiveness, psychological empowerment, and support for tourism. Annals of Tourism Research, 70, 137–139. https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.12.010

[6] Montgomery, J. (1998). Making a city: Urbanity, vitality and urban design. Journal of Urban Design, 3(1), 93–116. https://doi.org/10.1080/13574809808724418

[7] Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

[8] Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? Journal of Environmental Psychology, 31(3), 207–230. 10.1016/J.JENVP.2010.10.001

[9] Bo, L., & Abdul Rani, M. F. (2025). The Value of Current Sense of Place in Architectural Heritage Studies: A Systematic Review. Buildings, 15(6), 903. https://doi.org/10.3390/buildings15060903

[10] Álvarez, G. (2008). Place and placelessness, Edward Relph. Key Texts in Human Geography.

[11] Csurgó, B., & Smith, M. K. (2022). Cultural Heritage, Sense of Place and Tourism: An Analysis of Cultural Ecosystem Services in Rural Hungary. Sustainability, 14(12), 7305. https://doi.org/10.3390/su14127305

[12] Al-Azzawi, S., İnalhan, G., & Al-Azzawi, N. (2024). The Relationship Between Sense of Place and Nature-Based Architectural Beauty: A Comparative Case Study. Journal of Contemporary Urban Affairs, 8(1), 102–119. https://doi.org/10.25034/ijcua.2024.v8n1-6

[13] Lynch, K. (1960). The Image of the City. Cambridge, MA: MIT Press.

[14] Al-Azzawi, S., İnalhan, G., & Al-Azzawi, N. (2024). The relationship between sense of place and nature-based architectural beauty: A comparative case study. Journal of Contemporary Urban Affairs, 8(1), 102–119. https://doi.org/10.25034/ijcua.2024.v8n1-6

[15] Bo, L., & Abdul Rani, M. F. (2025). The value of current sense of place in architectural heritage studies: A systematic review. Buildings, 15(6), Article 903. https://doi.org/10.3390/buildings15060903

[16] Csurgó, B., & Smith, M. K. (2022). Cultural heritage, sense of place and tourism: An analysis of cultural ecosystem services in rural Hungary. Sustainability, 14(12), Article 7305. https://doi.org/10.3390/su14127305

[17] Fajri, C. G. A., & Kurniati, R. (2023). Pengaruh fisik lingkungan terhadap sense of place masyarakat pada pengembangan Kampung Wisata Mural Salatiga. Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota), 12(3), 245–253. https://doi.org/10.14710/tpwk.2023.34550

[18] Sadendra, S. A., Setijanti, P., & Rachmawati, M. (2025). Identifikasi elemen sense of place untuk mendukung eksistensi kampung wisata: Studi kasus Kampung Ketandan Surabaya. Jurnal Permukiman, 20(2), 96–107. https://doi.org/10.31815/jp.2025.20.96-107

[19] Dong, Y., & Qu, Y. (2022). The mechanism of body–mind integration in the formation of destination attachment: A comparison of first-time and repeat tourists. Frontiers in Psychology, 13, 1010589. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1010589

[20] Roostika, R., Kusumawati, R. A., Kuntari, T., & Mumpuni, P. (2025). "Sensing" the destination: Assessing multisensory experiences in outdoor tourism. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8(2), 5773–5792. https://doi.org/10.31538/iijse.v8i2.6576

[21] Sari, P., Munandari, A., & Fatimah, I. S. (2017). Perception of place attachment between cultural heritage in Yogyakarta City. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 179 (2018) 012012 doi :10.1088/1755-1315/179/1/012012